



STRUKTUR KLAUSA DASAR BAHASA INDONESIA DALAM SURAT KABAR REPUBLIKA

Rahmatika Putri¹, Yurni²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

< kaikaputri@gmail.com >

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi klausa dasar bahasa Indonesia dalam surat kabar Republika. Data penelitian ini diambil dari klausa verbal yang mengandung relasi gramatikal BI yang terdapat dalam Surat Kabar Republika khususnya pada berita utama. Analisis terhadap konstruksi klausa dasar BI dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam analisis data penelitian ini berupa metode *agih* dan teknik dasar BUL dan teknik lanjutan berupa teknik *sisip*, teknik *perluasan*, dan teknik *ubah wujud*. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur klausa dasar verbal BI adalah transitif dan intransitif. Klausa intransitif memiliki pola S-P dan klausa dasar verbal transitif memiliki pola S-P-O. Hal ini membuktikan BI termasuk bahasa yang bertipologi nominatif akusatif.

Kata Kunci: *konstruksi klausa dasar, klausa verbal transitif, klausa verbal intransitif*

Abstract: This research aimed to describe basic structure clause of Indonesian language in Republika's newspaper. The data were taken from verbal clause that contain especially on Republika's headline news. This research is a qualitative descriptive research. Method and technique used in this study were *agih* method with basic technique BUL and its advanced *sisip*, *perluasan* techniques. The result of this research showed that the basic structure verbal clause of Indonesian language were intransitive and transitive. Intransitive clause marked by S-P and transitive clause marked by S-P-O. It showed that Bahasa Indonesia is syntactically constrained under nominative-accusative typology.

Keywords: *basic structure clause, transitive clause, intransitive clause*

1. PENDAHULUAN

Pemakaian istilah klausa secara teoretis lebih berterima daripada kalimat karena kalimat lebih merujuk ke mekanis tatatulis. Kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Menurut Kridalaksana (1993:110), klausa adalah satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang memiliki potensi menjadi kalimat. Elson dan Pickett (1983: 120)

mengungkapkan bahwa pengertian klausa adalah sama dengan pengertian kalimat sederhana, yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Gagasan tersebut juga senada dengan pendapat Jufrizal (2012:32) bahwa kalimat dan klausa adalah dua istilah yang memiliki konsep yang sama. Verhaar (1996: 12) menjelaskan bahwa klausa terdiri atas sebuah verba dan frasa verbal yang disertai dengan satu konstituen atau lebih yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tersebut.

Alwi (2000) menyatakan bahwa klausa dasar sama dengan klausa tunggal deklaratif afirmatif yang unsur-unsurnya paling lazim. Klausa dasar merupakan konstruksi klausa yang minimal memiliki ciri-ciri: (a) terdiri atas satu klausa; (b) memiliki unsur-unsur inti yang lengkap; (c) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum; dan (d) tidak mengandung pertanyaan yang mengingkari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan klausa dasar adalah klausa inti yang belum mengalami derivasi (turunan). Pernyataan ini senada dengan pendapat Muis (2010:54) bahwa klausa inti/kalimat inti memiliki ciri berbentuk sederhana, konstruksinya sempurna, berbentuk pernyataan, aktif, dan afirmatif.

Secara umum banyak bahasa di dunia, termasuk BI yang memiliki klausa dasar bukan verba dan klausa dasar verba (Verhaar, 1996:179). Klausa dasar bukan verba atau dikenal juga dengan klausa ekuatif dapat berupa; (1) klausa berpredikat nomina; (2) klausa berpredikat adjektiva; (3) klausa berpredikat numeralia; (4) klausa berpredikat frasa preposisional.

Klausa dasar verba dapat dikelompokkan berdasarkan kehadiran atau jumlah argumen (frasa nominal) yang dimiliki, yaitu (1) klausa intransitif dengan satu argumen dan (2) klausa transitif dengan dua argumen. Verhaar (2010) menyatakan bahwa penggolongan klausa transitif dan intransitif pada dasarnya adalah penggolongan berdasarkan jumlah

velensinya. Klausa dengan predikat/verba intransitif adalah jenis klausa yang memiliki verba bervalensi satu, dan klausa dengan predikat verba transitif memiliki velensi verba lebih dari satu yaitu dua atau tiga.

Verhaar (2010) menambahkan verba intransitif dapat dibedakan berdasarkan sifat semantisnya yaitu verba dengan makna 'pengalam' dan bermakna 'tindakan'. Istilah 'tindakan' ini bukan sebagaimana yang ada pada sifat verba transitif yang mana subjek menjadi peran sebagai pelaku dan objek sebagai tempat terjatuhnya tindakan, namun pada verba intransitif subjek mengandung peran 'penindak' tetapi tidak adanya 'peralihan' dari tindakan tersebut kepada argumen lain seperti objek. Selanjutnya klausa dengan verba transitif juga dibedakan atas jumlah valensinya. Klausa bervalensi dua disebut ekatransitif dan klausa dengan valensi lebih dari dua disebut dwitransitif (lihat Jufri:2010).

Struktur dasar klausa pada penelitian ini adalah konstruksi sentensial dasar (*basic sentential construction*) yang mempunyai ciri-ciri berikut ini: (1) terdiri atas satu klausa; (2) unsur-unsur intinya lengkap; (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum dalam hal ini berurutan FN FV FN; (4) tidak mengandung unsur negatif atau interogatif. Klausa (kalimat) dasar dalam penelitian ini adalah kalimat tunggal yang afirmatif deklaratif (lihat Song, 2001:49).

Struktur klausa yang mempunyai dua argumen, salah satunya diidentifikasi sebagai *agen* (pelaku) dan yang lainnya adalah *pasien* (penderita). Agen dan pasien yang dimarkahi oleh fitur-fitur gramatikal dalam suatu bahasa disebut *peran gramatikal*. Agen dan pasien merupakan dua peran gramatikal yang paling penting. Tiga peran gramatikal lain yang mengikuti agen dan pasien adalah *benefisiari*, *instrumental*, dan *lokatif*. Konsep *relasi gramatikal* meliputi *subjek*, *objek langsung*, *objek tak langsung*, dan *sebagainya*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: tahap pengumpulan data, tahap identifikasi data dan tahap analisis data.

Pada tahap pengumpulan data, data dari penelitian ini berasal dari klausa-klausa verba yang mengandung relasi gramatikal BI dari kalimat berita dalam kolom berita utama yang digunakan dalam menyampaikan berita dan dapat dianalisis berdasarkan tipologi linguistik. Sumber data dalam penelitian ini diambil pada surat kabar *Republika* selama 30 hari dari tanggal 1 Agustus 2018 sampai tanggal 31 Agustus 2018. Dengan demikian sumber data akan dikumpulkan selama satu bulan penuh.

Tahapan selanjutnya adalah identifikasi dan analisis data. Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data

diidentifikasi dan dideskripsikan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik catat. Pencatatan data yang dimaksudkan adalah memilah data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Adapun data yang dipilih berupa klausa-klausa verba yang mengandung relasi gramatikal BI yang terdapat dalam Surat Kabar *Republika* khususnya pada berita utama.

Pada tahap analisis data, metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih untuk menganalisis data adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Dalam penelitian ini unsur yang dibagi berupa konstruksi BI. Pada metode agih, digunakan teknik lanjutan berupa teknik sisip, teknik perluasan, dan teknik ubah ujud. Sementara itu, pada metode padan digunakan teknik referent.

Teknik dasar berupa teknik bagi unsur diterapkan dengan membagi konstruksi klausa verbal BI ke dalam bentuk klausa transitif dan intransitif. Peneliti membagi data berupa konstruksi klausa yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk klausa transitif dan intransitif. Alat penentunya adalah teori yang telah dipaparkan pada bab II, dikemukakan oleh Verhaar (2010) yaitu perbedaan klausa transitif dan intransitif dilihat dari valensi verba sebagai predikat dalam mengikat argumen inti dalam sebuah klausa. Contohnya; (1) *Ibu*

masak (Konstituen *Ibu* adalah argumen yang diikat oleh verba intransitif yaitu *masak*. Verba intransitif hanya mengikat argumen subjek dan tidak menghendaki argumen objek), (2) *kakak memasak nasi* (konstituen *kakak* merupakan argumen inti yang dikehendaki predikat yang berfungsi sebagai subjek sedangkan *nasi* argumen yang berfungsi sebagai objek. Jadi pada klausa transitif predikat menghendaki dua argumen yaitu subjek dan predikat).

Setelah teknik dasar dilakukan, selanjutnya dilakukan beberapa teknik lanjutan yakni teknik sisip, teknik perluasan, dan teknik ubah ujud. Pada teknik sisip, peneliti menerapkannya pada analisis struktur klausa dasar BI dengan menyisipkan unsur morfologis pada klausa tersebut untuk melihat keberterimaan klausa BI secara gramatikal. Contohnya; *Kakak memasak nasi* (dengan menyisipkan prefiks *meN-* pada predikat *masak*, dapat dilihat apakah berterima secara gramatikal atau tidak).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Elson dan Pickett (1983: 120) mengungkapkan bahwa definisi klausa dasar sama dengan definisi kalimat sederhana (tunggal), yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Jufrizal (2012: 32-33) mengemukakan kalimat dan klausa adalah dua istilah yang

memiliki konsep yang sama. Kalimat dan klausa sama-sama memiliki unsur predikatif, namun secara teoritis istilah klausa lebih berterima dari pada kalimat. Perbedaan klausa dan kalimat terletak pada mekanisme atau teknis penulisan pada bahasa tulis serta intonasi pada bahasa lisan.

Alwi (2000) mengemukakan ciri-ciri klausa dasar adalah: (a) terdiri dari satu klausa; (b) memiliki unsur-unsur inti yang lengkap; (c) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum; dan (d) tidak mengandung pertanyaan yang mengingkari. Secara lintas bahasa, semua bahasa mengenal struktur klausa dasar seperti halnya BI. BI memiliki dua jenis klausa dasar, klausa yang berpredikat bukan verbal dan klausa yang berpredikat verbal.

Klausa berpredikat bukan verbal disebut juga dengan klausa ekuatif dapat dibagi menjadi klausa berpredikat (1) adjektival, (2) nominal, (3) numeral, (4) preposisi, dan (5) eksistensial sedangkan klausa verba dikelompokkan berdasarkan kehadiran/jumlah argumen (frasa nominal) yang dimiliki, yaitu klausa intransitif dengan satu argumen dan klausa transitif dengan dua argumen. Klausa dengan predikat verba intransitif adalah jenis klausa yang memiliki verba bervalensi satu, dan klausa dengan predikat verba transitif memiliki valensi verba lebih dari satu.

Pada struktur dasar klausa BI, verba intransitif yang menempati posisi predikat pada klausa intransitif adalah verba intransitif tanpa afiks (VI –

afiks), verba intransitif dengan afiks opsional (VI-/+ afiks) dan verba intransitif berafiks (VI +afiks). Afiks yang memarkahi verba intransitif BI ini umumnya adalah prefiks *ber-*, *ter-*, *meN-*. Berikut ini adalah contoh klausa intransitif BI dengan jenis predikat verba tanpa afiks dan berafiks.

Klausa intransitif dengan verba tanpa afiks (VI - afiks) adalah:

(1) ...*dia pergi*...

dia pergi
'*dia pergi*'

(2) ...*alat berat sedang datang dari Surabaya dan Jakarta*...

alat berat sedang datang dari Surabaya dan Jakarta
'*alat berat sedang datang dari Surabaya dan Jakarta*'

(3) ...*Jokowi dan KH Ma'ruf tiba di KPU*...

Jokowi dan KH Ma'ruf tiba di KPU
'*Jokowi dan KH Ma'ruf tiba di KPU*'

Data di atas adalah klausa verbal intransitif tanpa afiks (VI-afiks). Subjek klausa (1) *dia*, (2) *alat berat*, dan pada klausa (3) *Jokowi dan KH Ma'ruf*. Bentuk verba intransitif pada klausa (1) *pergi*, (2) *datang* dan (3) *tiba* merupakan jenis predikat yang tidak menghendaki objek. Konstruksi (2) *dari Surabaya dan Jakarta* dan (3) *di KPU* adalah unsur keterangan yang kehadirannya manasuka. Argumen inti pada klausa intransitif adalah subjek.

Klausa intransitif dengan afiks opsional (VI -/+ afiks) adalah:

(4) a. ...*bantuan sudah ber-datang-an*...

bantuan sudah ber-datang-an
'*bantuan sudah berdatangan*'

b. ...*bantuan sudah datang*...

bantuan sudah datang
'*bantuan sudah datang*'

(5) a. ...*Prabowo dan Sandiaga berpuasa sejak jam delapan malam*...

Prabowo dan Sandiaga berpuasa sejak jam delapan malam
'*Prabowo dan Sandiaga berpuasa sejak jam delapan malam*'

b. ...*Prabowo dan Sandiaga puasa sejak jam delapan malam*...

Prabowo dan Sandiaga puasa sejak jam delapan malam
'*Prabowo dan Sandiaga puasa sejak jam delapan malam*'

Data (4) dan (5) adalah klausa verba intransitif dengan afiks opsional (VI -/+ afiks) merupakan klausa yang dapat berterima jika memakai kedua jenis verba tersebut. Pemakaian kedua jenis verba tersebut tidak merubah makna pada klausa. Pada data (4) afiks yang disisipkan adalah PRE *ber-* + bentuk dasar *datang* +SUF *-an* > *berdatangan* yang merupakan VI. Pada data (5) afiks yang disisipkan adalah PRE *ber-* + bentuk dasar *puasa* > *berpuasa* yang merupakan VI. Subjek klausa (5) adalah *Prabowo dan Sandiaga*, sedangkan (4) *bantuan* merupakan satu-satunya argumen (nomina) yang hadir dan berfungsi sebagai subjek. Verba klausa *datang/ berdatangan* dan *puasa/ berpuasa* pada masing-masing klausa

merupakan jenis verba intransitif yang tidak menghendaki objek secara gramatikal. Konstruksi lain pada klausa tersebut adalah keterangan.

Klausa intransitif dengan verba berafiks (VI + afiks) adalah:

(6)...*kita ber-syukur*...

kita PRE-syukur
'kita bersyukur'

(7)...*kami ter-paksa*...

kami PRE-paksa
'kami terpaksa'

(8)...*Defia ber-diri di podium tertinggi*...

Defia PRE-diri di podium tertinggi
'Defia berdiri di podium tertinggi'

Berdasarkan contoh data (6), (7) dan (8) di atas, dapat dilihat bahwa pada klausa dasar tersebut verba merupakan verba intransitif wajib berafiks (VI+afiks). Pada data (6) *Kita* merupakan subjek dan diikuti oleh verba berafiks *bersyukur* yang merupakan predikat klausa. Bentuk dasar *bersyukur* adalah *syukur*. Data (7) *kami* adalah subjek klausa dan diikuti oleh verba berafiks *terpaksa* yang merupakan predikat klausa. Bentuk dasar *terpaksa* adalah *paksa*. Hal senada juga terdapat pada klausa (8), *Defia* adalah subjek klausa dan diikuti oleh verba berafiks *berdiri* yang merupakan predikat klausa. Bentuk dasar *berdiri* adalah *diri*. Bentuk-bentuk verba di atas harus selalu disisipkan dengan afiks. Apabila masing-masing verba tidak disisipi

afiks, maka klausa tersebut tidak dapat berterima (*).

Berdasarkan data-data di atas dapat dilihat bahwa BI memiliki tiga jenis verba intransitif yaitu verba intransitif tanpa afiks (VI-afiks), verba intransitif dengan afiks opsional (VI-/+afiks), dan verba intransitif dengan afiks (VI+afiks). Afiks yang digunakan secara umum adalah *meN-*, *ter-*, dan *ber-*. Dapat disimpulkan bahwa klausa dasar BI dengan verba intransitif terdiri atas satu subjek dan satu predikat, dan unsur lain yang bersifat keterangan/komplemen yang bersifat opsional.

Klausa transitif BI ditandai dengan kehadiran verba transitif pada posisi predikat. Pada umumnya verba transitif dapat dikelompokkan berdasarkan ada/tidak ada afiks (VT +/-afiks) dan verba transitif wajib berafiks (VT + afiks). Berikut contoh verba transitif ada/tidak ada afiks (VT +/-afiks) dalam struktur dasar klausa BI:

(9) a. *Prabowo naik mobil dengan kecepatan rendah*...

3TG naik mobil dengan kecepatan rendah
'Prabowo naik mobil dengan kecepatan rendah'

b. *...Prabowo me-naik-i mobil dengan kecepatan rendah*...

3TG PRE-naik-SUF mobil dengan kecepatan rendah
'Prabowo menaiki mobil dengan kecepatan rendah'

- (10)a. ...*Sandiaga ber-jalan kaki bersama masa yang mengantar...*
3TG PRE-jalan kaki bersama masa yang mengantar
'Sandiaga berjalan kaki bersama masa yang mengantar'
- b. ...*Sandiaga jalan kaki bersama masa yang mengantar...*
3TG jalan kaki bersama masa yang mengantar
'Sandiaga jalan kaki bersama masa yang mengantar'
- (11)a. ...*Sri pun men-jamin Indonesia tidak akan bernasib sama dengan Turki...*
3TG PAR PRE-jamin Indonesia tidak akan bernasib sama dengan Turki
'Sri pun menjamin Indonesia tidak akan bernasib sama dengan Turki'
- b. ...*Sri pun jamin Indonesia tidak akan bernasib sama dengan Turki...*
3TG PAR jamin Indonesia tidak akan bernasib sama dengan Turki
'Sri pun jamin Indonesia tidak akan bernasib sama dengan Turki'
- (12) ...*Defia meN-kandas-kan taekwondoin Korea Selatan...*
Defia PRE-kandas-SUF taekwondoin Korea Selatan
'Defia mengandaskan taekwondoin Korea Selatan'
- (13) ...*Republika ber-temu Johari...*
Republika PRE-temu Johari
'Republika bertemu Johari'
- (14) ...*mereka meN-tempat-i tenda darurat...*
mereka PRE-tempat-SUF tenda darurat
'mereka menempati tenda darurat'
- (15) ...*Turki me-milik-i utang luar negeri yang cukup tinggi...*
Turki PRE-milik-SUF utang luar negeri yang cukup tinggi
'Turki memiliki utang luar negeri yang cukup tinggi'

Pada data (9), (10), (11) diatas dapat dilihat bahwa verba transitif ada/tidak ada afiks dapat berterima secara gramatikal dalam BI. Kehadiran dan ketidakhadiran afiks pada masing-masing verba transitif tidak mempengaruhi struktur dasar klausa transitif tersebut. Struktur dasar klausa transitif terdiri atas subjek pada masing-masing klausa adalah *Prabowo, Sandiaga* dan *Sri*, predikat pada masing-masing klausa adalah *naiki/menaiki, jalan/berjalan* dan

Data diatas adalah konstruksi klausa dasar BI yang predikatnya wajib dimarkahi afiks. Data (12) subjek klausa adalah *Defia* dan diikuti oleh predikat yang diisi oleh verba dengan afiks di awal dan juga akhir, yaitu *mengandaskan* yang menghendaki objek klausa masyarakat. Data (13) subjek klausa adalah *Republika* dan diikuti oleh predikat *bertemu* yang menghendaki objek klausa Johari. Data (14) subjek klausa adalah *mereka* dan diikuti oleh predikat *menempati* yang

menghendaki objek klausa *tenda darurat*. Data (15) subjek klausa adalah *Turki* dan diikuti oleh predikat *memiliki*. Bentuk-bentuk verba di atas harus selalu disisipkan dengan afiks. Apabila masing-masing verba tidak disisipi afiks, maka klausa tersebut tidak dapat berterima (*).

Dapat dicermati bahwa subjek klausanya cenderung memiliki sifat perilaku semantis berupa agen secara tipologis. Peran gramatikal subjek yang berperan sebagai agen dapat dilihat pada semua data (11). Temuan ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Van Valin dan LaPolla (2002).

Berdasarkan data klausa verbal intransitif dan transitif tersebut, BI memiliki tiga jenis verba intransitif yaitu verba intransitif tanpa afiks (VI-afiks), verba intransitif dengan afiks opsional (VI-/+ afiks), dan verba intransitif dengan afiks (VI+afiks). Dapat disimpulkan bahwa klausa dasar BI dengan verba intransitif terdiri atas satu subjek dan satu predikat, dan unsur lain yang bersifat keterangan/komplemen yang bersifat opsional.

Sementara itu, klausa transitif BI ditandai dengan kehadiran verba transitif pada posisi predikat. Pada umumnya verba transitif dapat dikelompokkan berdasarkan ada/tidak ada afiks (VT +/- afiks) dan verba transitif wajib berafiks (VT + afiks). Klausa intransitif memiliki pola S-P dan klausa dasar verbal transitif memiliki pola S-P-O. Predikat klausa dasar intransitif BI dapat berupa verba berpemarkah maupun berupa verba tidak berpemarkah, dan predikat verba transitif dapat berupa verba berpemarkah dan verba pemarkah opsional. Pada konstruksi klausa dasar BI, FN yang berfungsi sebagai subjek selalu muncul mendahului verba,

sedangkan objek langsung mengikuti verba pada klausa transitif.

4. KESIMPULAN

struktur klausa dasar verbal BI berupa transitif dan intransitif. Klausa intransitif memiliki pola S-P dan klausa dasar verbal transitif memiliki pola S-P-O. Predikat klausa dasar intransitif BI dapat berupa verba berpemarkah maupun berupa verba tidak berpemarkah, dan predikat verba transitif dapat berupa verba berpemarkah dan verba pemarkah opsional. Pada konstruksi klausa dasar BI, FN yang berfungsi sebagai subjek selalu muncul mendahului verba, sedangkan objek langsung mengikuti verba pada klausa transitif.

5. REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjoyo. S., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M. 2000. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1991
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artawa. I Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Badudu, JS. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Blake, Barry J. 1990. *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Blake, B. J. 1994. *Case*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Butt, M., King, T. H., Nino, M. E., Segond, F. 1999. *A Grammar Writers' Cookbook*. Standford, California: CSLI Publishers.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Cole, P. (editor). 1977. *Syntax and Semantics: Grammatical Relation 8*. New York: Academic Press.
- Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Culicover, P. W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- G. Lynch.2000. *Jurnalisme Perdamaian Bagaimana Melakukannya*. Surabaya: Media Watch.
- Jufrizal, 2004. *Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Disertasi S-3*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Jufrizal, 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Jufrizal.2012. *Tata Bahasa Minangkabau Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: UNP Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Khatolik Atma Jaya.
- Mallinson, Graham dan Barry J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holand Publishing Company.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Napoli, Donna Jo. 1993. *Syntax: Theory and Problem*. New York dan Oxford: Oxford University Press.
- Napoli, Donna Jo. 1996. *Linguistics: An Introduction*. New York dan Oxford: Oxford University Press.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.

- Palmer, F. R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reah, Danuta. 2000. *The Language of Newspaper*. London: Routledge.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trask, R. L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Term in Linguistics*. London: Routledge.
- Van Valin, Robert D. 1997. *Syntax Structure, Meaning, and Function*. Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2000. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusdi, M. 2012. *Relasi Gramatikal dalam Bahasa Melayu Klasik: Tinjauan Tipologi Sintaksis*. Padang: Minagkabau Press.

